

Pemberdayaan Komunitas Anak Jalanan Terminal Tawang Alun Berbasis Kewirausahaan dan Media Sosial (*Entrepreneurship*) di Kabupaten Jember

Fadlillah^{1)*}, Asnawan²⁾, Khurin'In Ratnasari³⁾

^{1,2,3)} Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong-Jember, Indonesia

e-mail corerspondence: asnawan@inaifas.ac.id^{)}

<https://doi.org/10.62097/au.v6i01>

Received: 10-10-2024

Revised: 15-10-2024

Accepted: 19-10-2024

Info Artikel

KEYWORDS:

Empowerment street children's community, entrepreneurship and social media

KATA KUNCI:

Pemberdayaan komunitas anak jalanan, wirausaha dan sosial media

Corresponding Author:
Asnawan

Abstract

This study wants to describe the existence of street children, street children are a group of children who spend their childhood and adolescence selling newspapers, busking, or just asking for mercy from the people they meet to meet their daily needs. Economic difficulties make them not have time to get an education like children in general. Through the empowerment program, street children are given the knowledge to be able to see various business opportunities around them, as well as be creative in utilizing everything around them. The results of this activity include: identifying the target group, exploring the problems of the target group, coordinating the theme of community service activities, preparing for the implementation of activities, implementing activities, and evaluating the activities carried out. Therefore, community service activities for street children through entrepreneurship-based training and social media are very important so that they can develop their potential in being competent and taking advantage of everything around them without having to spend a lot of money. It is hoped that with this training service, the university and the Street Child Development Institute will always provide assistance to street children in providing life skills in developing entrepreneurial potential and expanding product marketing networks through social media.

Abstrak

Penelitian ini ingin menggambarkan tentang keberadaan anak jalanan, anak jalanan merupakan sekumpulan anak yang menghabiskan masa kecil dan remaja mereka dengan menjual koran, mengamen, ataupun hanya sekedar meminta belas kasihan orang yang ditemui demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kesulitan ekonomi membuat mereka tidak sempat mengenyam bangku pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Melalui program pemberdayaan, anak jalanan diberikan pengetahuan untuk dapat melihat berbagai peluang usaha di sekitarnya, serta kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Metode pengabdian ini menggunakan PAR Hasil kegiatan ini meliputi: mengidentifikasi target kelompok sasaran, penggalan masalah kelompok sasaran, koordinasi tema kegiatan pengabdian masyarakat, persiapan pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu kegiatan pengabdian pemberdayaan komunitas anak jalanan melalui pelatihan berbasis kewirausahaan dan media sosial sangatlah penting agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dalam berwirausaha memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Harapan dengan adanya pengabdian pelatihan ini, pihak perguruan tinggi dan Lembaga Pembina Anak Jalanan senantiasa melakukan pendampingan kepada anak jalanan dalam memberikan life skill dalam mengembangkan potensi kewirausahaan dan dan memperluas jaringan pemasaran produk melalui media sosial.

Pendahuluan

Sebuah kota tentunya memiliki sistem transportasi yang kompleks. Mulai dari kendaraan, jaringan jalan dan jembatan, jaringan lalu lintas, hinggasarana pemberhentian dan keberangkatan seperti terminal, stasiun, pelabuhan, dan bandara. Sistem transportasi yang baik dapat menjadikan mobilitas barang dan manusia menjadi lancar. Teknologi yang memadai dapat pula mendukung kemajuan dari suatu sistem transportasi. Teknologi yang digunakan tersebut tentunya bertujuan untuk memperlancar transportasi, mengurai kemacetan, dan mengurangi resiko kecelakaan yang mungkin terjadi.

Terminal merupakan salah satu aspek penting dalam sistem transportasi di suatu kota. Karena jika dilihat dalam kerangka ekonomi makro, transportasi merupakan tulang punggung perekonomian nasional, regional, dan lokal, baik di perkotaan maupun di perdesaan.¹ Terminal juga dibutuhkan untuk mengatur arus keluar masuk berbagai angkutan di suatu kota. Setiap kota pasti memiliki terminal karena memang sangat dibutuhkan untuk sarana mempertemukan penumpang dengan para penyedia jasa angkutan. Salah satu terminal di Jember yang sudah beroperasi sejak tahun 1984 adalah Terminal Tawang Alun. Hingga saat ini, terminal Tawang Alun masih menjadi pusat transportasi yang melayani dan menyediakan kebutuhan masyarakat akan angkutan roda empat.

Anak jalanan yang selama ini dipersepsikan dengan anak terlantar dan tidak mempunyai tujuan, pada dasarnya membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang-orang yang peduli terhadap lingkungan sosial. Bahkan perlu dipertanyakan jika sebuah kota telah memiliki beberapa lembaga sosial dan cukup dikatakan maju dari segi ekonomi, namun masih saja terdapat anak jalanan. Padahal sekolah-sekolah pun sudah gratis dan pemerintah kabupaten memberikan beasiswa sampai tingkat perguruan tinggi. Namun, tingkat partisipasi pendidikan formal komunitas anak jalanan Terminal Tawang Alun ini sangat rendah. Rata-rata dari mereka tidak melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas, dan sebagian masih di jenjang pendidikan menengah pertama, tetapi tidak diteruskan.

Fenomena anak jalanan ini menarik untuk dicari tahu sebab musabab eksistensi mereka masih ada sampai sekarang, termasuk kenapa mereka menjadi anak jalanan dan apakah mereka memang berdomisili di Jember. Jika memang mereka berasal dari wilayah ini, maka perlu adanya sentuhan dari orang-orang yang peduli akan keberadaan dan keberdayaan mereka agar nasib mereka bisa berubah menjadi lebih baik, setidaknya seperti anak-anak pada umumnya.

Hasil Observasi yang dilakukan di terminal tawang alun jember rata-rata anak jalanan di terminal tawang alun tingkat pendidikannya ada yang tamat sekolah dasar dan tamat sekolah menengah pertama dan enggan melanjutkan kejenjang lebih lanjut dengan berbagai permasalahan seperti faktor ekonomi yang mengharuskan anak jalanan untuk bekerja mencukupi kebutuhan keluarga, Terbatasnya ketrampilan dan pendidikan mengakibatkan anak jalanan susah dalam mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Oleh karena itu mereka turun ke jalan dan bekerja sebagai pengamen, ojek payung, pengemis, penjual rokok, kernet bus dan aktivitas lain yang sebenarnya tidak untuk dilakukan bagi anak-anak. Salah satu anak jalanan di terminal tawang alun juga mengungkapkan keterbatasan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk bekerja dan tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan. Dan anak jalanan yang lainnya karena adanya factor keluarga yaitu ketidakcocokan anak dengan orang tua sehingga menimbulkan pertengkaran dan anak di turunkan menjadi anak jalanan. Ada juga factor pergaulan yang hanya ikut karena diajak teman yang menjadi anak jalanan.

Urgensi penguatan kesadaran tentang keberdayaan komunitas anak jalanan di kawasan Terminal Tawang Alun Jember difokuskan pada pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan tingkat hidup mereka baik secara finansial, spiritual, mental maupun intelektual. Ini merupakan bagian dari rasa dan tindakan kepedulian yang direncanakan mampu terlaksana dengan lancar. Permasalahan-permasalahan yang dimiliki oleh anak jalanan setelah ditemukan di lapangan

ternyata sangat miris jika dipikirkan kembali, selain kekurangan *basic* kebutuhan hidup seperti yang Abraham Maslow sampaikan, selain tingkat kesejahteraan yang rendah, mereka tidak memiliki keterampilan sama sekali untuk berwirausaha agar kebutuhan utama mereka terpenuhi. Selain itu, adanya marginalisasi kepada beberapa orang terhadap anak jalanan membuat kesempatan mereka untuk berkembang semakin minim. Ditambah pula pengetahuan mereka akan mencintai diri sendiri dan lingkungan sangat kurang yang menyebabkan mereka tidak menjalankan pola hidup bersih dan sehat.

Metode Penelitian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR) dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. PAR merupakan metode yang melibatkan semua pihak yang relevan yang dapat mengkaji tindakan yang sedang dilakukan dalam upaya perbaikan kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini menggunakan metode PAR karena dengan mengamati kondisi dampingan di nilai efektif digunakan dalam proses dampingan. Teknik Pengumpulan data Observasi, Interview, Dokumentasi dan FGD (*Fokus Grup Discussion*)

Hasil dan Pembahasan

Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan berbeda-beda untuk setiap tempat, misalnya di Columbia mereka disebut “gamin” (urchin atau melarat) dan “chinces” (kutu kasur), “marginais” (criminal atau marjinal) di Rio, “pa’jaros frutero” (perampok kecil) di Peru, “polillas” (ngrengat) di Bolivia, “resistoleros” (perampok kecil) di Honduras, “Bui Doi” (anak kecil) di Vietnam, “saligoman” (anak menjijikkan) di Rwanda. Istilah-istilah itu sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat.

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan.

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai *those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Pusdatin Kesos Departemen Sosial RI sebagaimana dikutip oleh Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Anak jalanan adalah seorang anak yang berumur kurang dari 18 tahun dan menghabiskan sisa waktunya ada di jalanan dan mereka bekerja untuk menghasilkan uang dengan cara-cara tertentu seperti menjual koran, mengemis, dan cara yang lainnya. Seorang anak seharusnya berada di lingkungan rumah dan sekolah dan bisa bermain dengan teman sebayanya dan lain-lain. Dalam situasi ini anak jalanan mencari nafkah sendiri dan sering menghabiskan waktunya di jalanan. Hal ini bertentangan dengan fungsi sosial anak. Penyimpangan lainnya

adalah tidak mendapatkan kehidupan yang layak, tempat untuk hisap, makanan dan minuman yang bersih, mendapatkan pendidikan yang layak, bermain dengan teman temannya dan bebas berekspresi.

Ciri- Ciri Anak Jalanan Menurut Departemen Sosial :

1. Usia berkisar antara 6-18 Tahun
2. Intensitas hubungan dengan keluarga
 - a. Sama sekali hilang kontak dengan keluarga
 - b. Berkomunikasi terhitung jarang dengan keluarga
 - c. Berkomunikasi dengan keluarga tetapi minimal sehari sekali.
3. Hidupnya banyak dijalan
4. Tempat Tinggal
 - a. Tidak ada tempat tinggal yang layak
 - b. Masih Tinggal bersama kedua orang tuanya
 - c. Tinggal dengan teman-temannya dalam kelompok
5. Aktifitas Anak jalanan, seperti pegangsong, pemulung, pengamen, kulidan penjual jasa.
6. Sumber pemasukan dalam melakukan rutinitas sehari-hari dari uang pribadi, uang majikan, uang kelompok atau banyuan modal.
7. Kebutuhan Anak Jalanan: Rasa adil dalam masyarakat, rasa kasih sayang orang tua, rasa terlindungi, bantuan untuk usaha, bimbingan ketrampilan usaha dan hubungan yang hangat dengan orang tua.

Faktor- Faktor yang mempengaruhi Munculnya Anak Jalanan

1. Tingkat Mikro (*immediate causes*), yang dapat diidentifikasi anak yang duduk dibangku sekolah ditekan untuk bekerja dan orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan yang anak butuhkan sehingga anak melarikan diri dari rumah.
2. Tingkat Meso (*underlying causes*) dapat diidentifikasi karena anak adalah sset orang tua untuk membantu kehidupan sehari-hari orang tua oleh karena itu anak diperintahkan untuk bekerja dengan meninggalkan bangku sekolah.
3. Tingkat Makro (*basic cause*) dapat diidentifikasi adanya peluang di sector informal yang tidak menggunakan modal dan keahlian yang sesuai.

Dalam Penelitian ini yang menjadi alasan anak jalanan turun kejalan adalah keterbatasan ekonomi yang kurang baik sehingga anak dituntut untuk bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga dan biaya hidup keluarga. Adanya kekerasan dalam keluarga sehingga anak merasa kurang diperhatikan oleh karena itu anak turun ke jalan.

Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah memiliki makna kekuasaan dan memberi keberdayaan. Makna kekuasaan adalah mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak yang lain.¹³ Menurut Suparjan dan Hemptri bahwa pemberdayaan merupakan konsep yang mengacu pada pengamanan akses terhadap sumber daya alami dan pengelolaannya secara berkelanjutan. Dengan Demikian dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan upaya penyadaran seseorang atau perkelompok untuk memahami dan mengontrol kelebihan yang dimiliki sehingga tercapai hasil yang optimal. Dengan adanya pemberdayaan diharapkan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan memiliki peranan penting dalam memutuskan rantai anak jalanan.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empoworment*) berasal kata "power" (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dengan keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Istilah "Pemberdayaan" adalah terjemah dari istilah asing "*empowerment*". Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakandengan istilah pengembangan. Bahkan dalam dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.¹⁵ Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan untuk atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

Robinson menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ite mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata "*empowerment*," yang berarti memberi daya, memberi "*power*" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.

Payne menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendalapribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Istilah Pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya terkait dengan pekerjaannya, aktifitas sosialnya, dan lain-lain.

Dalam pengabdian ini pemberdayaan dilakukan dengan melakukan pelatihan kepada anak jalanan. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pemberdayaan. Salah satu peserta pelatihan memaparkan bahwa dia sangat terbantu mengikuti pelatihan dia menganggap pelatihan ini memberikan wawasan dan juga ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang dapat mereka gunakan untuk hidup dalam masyarakat. Dalam pengabdian ini berharap agar pemberdayaan dan kegiatan terus diadakan agar menambah ketrampilan dan wawasan serta mengurangi adanya anak jalanan.

Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh tahap-tahap yang harus dilalui meliputi

1. Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
3. Tahap Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif.¹⁹

Kewirausahaan

Menurut Suryana kewirausahaan adalah kemampuan yang menciptakan bertambahnya nilai pasar melalui pengelolaan sumber daya dengan cara yang terbaru dan berbeda-beda antara lain mengembangkan teknologi, perbaikan jasa, perbaikan produk yang lebih baik, penemuan pengetahuan, menggali cara baru untuk mendapatkan produk lebih banyak dengan sumber daya yang efisien Ropke menyatakan kewirausahaan adalah proses penciptaan produk baru yang membuat berbeda dari yang sebelumnya dan mempunyai tujuan menambah kesejahteraan individu dan nilai dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengabdian ini selain mengadakan kegiatan juga

dijelaskan dan dipaparkan tentang kewirausahaan dalam pelatihan ini diharapkan setelah mendapat ketrampilan bisa diaplikasikan dan bisa dipasarkan dalam masyarakat. Sehingga bisa memperbaiki ekonomi anak jalanan. Selain itu juga tim akan membantu untuk memasarkan karya yang dihasilkan melalui berbagai media social.

Manfaat Kewirausahaan

Semakin maju suatu bangsa tidak lepas dari permasalahan dan dunia kewirausahaan. Pelaksanaan pembangunan sebuah bangsa akan baik bila ada dukungan dari para wirausaha kewirausahaan memiliki manfaat diantaranya adalah

1. Menambah tenaga pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran merendah
2. Sebagai penggerak pembangunan lingkungan dalam bidang distribusi, bidang produksi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan tidak merugikan orang lain.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain sebagai pribadi yang dapat dijadikan contoh karena seorang kewirausahaan berani hidup untuk membantu lowongan pekerjaan bagi orang lain dan tidak merugikan orang lain
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku berusaha selalu memperjuangkan lingkungannya.
5. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun dalam kebersihan lingkungan
6. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan socialsesuai dengan kemampuannya.

Pihak-Pihak yang Terlibat (*Stakeholders*)

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan komunitas anak jalanan dan pedangan asongan berbasis kewirausahaan di terminal Tawangalun Kabupaten Jember adalah sebagai berikut: Dinas kita libatkan dalam memberikan motivasi peternakan dan perikanan akan terlibat dalam memberikan kecakapan hidup (*life skill*) tentang teknologi pengolahan untuk meningkatkan nilai ekonomi mereka/Masyarakat. Dinas Perindustrian (disperindag) Kabupaten Jember. Dinas perindustrian akan terlibat untuk memberikan pelatihan kaum marginal khususnya para anak jalanan tentang keterampilan usaha, dengan berbasis teknologi industri dengan menggunakan basis *home industry* serta strategi pemasaran dan pengelolaan keuangannya. Misalnya keterampilan pembuatan paralon art, anyaman bambu, serta keterampilan lainnya yang bisa dilakukan oleh komunitas anak jalanan dan padang asongan di Terminal Tawangalun Kabupaten Jember.

Kegiatan dan dampak dilakukan dalam Pengabdian

1. *Mapping* data ialah kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan data yang valid untuk digunakan sebagai acuan kegiatan pengabdian yaitu komunitas anak jalanan di Terminal Tawangalun yang mempunyai aktivitas sebagai pengamen dan mempunyai potensi untuk berwirausaha.
2. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan komunitas komunitas anak jalanan di Terminal Tawangalun yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang kendala-kendala yang dihadapi selama berprofesi sebagai pengelola potensi local yang mereka miliki yang mereka tekuni selama ini guna meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi.
3. Analisis masalah yaitu berupaya sedetail mungkin menganalisis dalam upaya *memecahkan* problematika yang ada di masyarakat tentang masalah yang mereka hadapi terutama tentang pemasaran/marketing bagi para pedangan asongan yang selama ini hanya di jual di terminal Tawangalun Jember.
4. Melakukan pendampingan dan pemetaan untuk menghubungkan dengan pihak-pihak terkait tentang problematika yang terjadi pada komunitas anak jalanan di Terminal Tawangalun

terutama tentang kewirausahaan.

5. Melakukan bimbingan pemberdayaan masyarakat komunitas anak jalanan di Terminal Tawangalun yaitu tentang pemberdayaan pedagang yang belum memiliki ijin usaha sehingga bisa terangkat secara kualitas produk local dengan menghadirkan disperindag Kabupaten Jember.
6. Melaksanakan bimbingan pendampingan *online* terhadap komunitas anak jalanan di Terminal Tawangalun dengan tujuan khususnya komunitas pedagang bisa memasarkan secara online tidak hanya menunggu pembeli datang ke terminal Jember.
7. Pendampingan yang terus dilakukan keberadaan pendamping memang dirasakan sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan. Masyarakat belum dapat berjalan sendiri mungkin karena kekurangtauan, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah, atau mungkin masih kuatnya tingkat ketergantungan mereka karena belum pulihnya rasa percaya diri mereka akibat paradigma-paradigma pembangunan masa lalu. Terlepas dari itu semua, peran pendamping sangatlah vital terutama mendampingi masyarakat menjalankan aktivitas usahanya. Namun yang terpenting dari pendampingan ini adalah menempatkan orang yang tepat pada kelompok yang tepat pula.
8. Pendampingan pada komunitas anak jalanan di Terminal Tawangalun terutama dalam anak jalanan pedangan asongan mulai dari pengurusan ijin usaha kepada dinas terkait.

Sustenaibility/Keberlanjutan program pengabdian

Dari kegiatan pemberdayaan komunitas anak jalanan di Terminal Tawangalun dalam mengelola potensi local tentunya harus terus di damping sampai keinginan baik dalam pengurusan tentang ijin usaha yang masih banyak belum terdaftar di disperindag Kabupaten Jember. Perkembangan tentang pemasaran online yang mungkin bisa berdampak terhadap minat para pembeli ini juga secara kontinyu harus dilakukan dan dipantau dalam rangka efektifitas. Upaya pengusulan bantuan-bantuan alat produksi yang ketika waktu pelatihan ditawarkan oleh disperindag hal tersebut bisa ditindak lanjuti guna meringankan masyarakat pengelola potensi local yang akan membantu secara produksi bisa lebih mudah.

Minimnya pendidikan membuat para anak jalanan tidak memiliki inisiatif untuk mandiri atau membuka lapangan pekerjaan sendiri guna meningkatkan taraf hidup mereka ke arah yang lebih baik. Sedangkan di sisi lain tersedia banyak potensi yang dapat dijadikan lahan pekerjaan dan usaha. Potensi yang mungkin dapat dikembangkan dan mempunyai nilai jual tinggi contohnya adalah sebagai perias dan potong rambut dan ditambah lagi manajemen kewirasusahaan yang akan lebih memperkaya pengetahuan anak jalanan tentang kewirausahaan. Melalui program pemberdayaan dan pembinaan entrepreneur, anak jalanan ingin diberikan pengetahuan dan keterampilan bagi mereka untuk dapat melihat berbagai peluang usaha di sekitarnya, serta kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dipandang sebagai sebuah langkah dimana masyarakat atau individu-individu yang berada di dalam masyarakat merasa sadar akan kebutuhannya. Maka atas dasar kebutuhannya tersebutlah mereka terdorong untuk belajar melakukan pilihan dan mengontrol dirinya untuk berkesempatan meningkatkan kemampuan dirinya dalam segala aspek dan bidang kebutuhan. Namun, berdasarkan hakikat pemenuhan kebutuhan bagi individu dalam masyarakat juga harus memiliki pencapaian tujuan yang jelas

Kesimpulan

Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) kepada masyarakat, munculah berbagai konsep mengenai pendidikan non formal untuk diselenggarakan, banyaknya pihak yang membahas mengenai pendidikan non formal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran

atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang di inginkan mengikuti kegiatan pelatihan. Potensi yang mungkin dapat dikembangkan dan mempunyai nilai jual tinggi contohnya adalah dalam membuat keterampilan lampu hias berbahan dasar PVC pralaon dan ditambah lagi penguasaan terhadap pemasaran produk yang handal akan lebih memperkaya pengetahuan anak jalanan tentang keterampilan dan kewirausahaan. Program pendampingan melalui keterampilan bagi anak jalanan sangatlah penting agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dalam berwirausaha dan kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.

Daftar Pustaka

- Alma Dalam Aviati 2015, *Kompetisi Kewirausahaan; Teori, Pengeukuran Dan Aplikasi*, Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Ambar Teguh S. 2004, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta:Gava Media.
- Ambar Teguh S. 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Abu Huraerah, 2006, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa.
- Basam, F., & Amal, A. 2018. Sarjana (Sarana Belajar Anak Jalanan): Pemberdayaan Anak Jalanan Mandiri, Kreatif Dan Inovatif Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Matappa*.
- Departemen Sosial 1997. *Modul Pembinaan Penanganan Anak Jalanan Untuk Supervisor*. Jakarta.
- Departemen Sosial RI, 2005, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia).
- Edi Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama).
- Hasil wawancara dengan Doni, Riza, Septi dan Solihin di Terminal Tawang Alun Jember pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Oktober 2022 pukul 08.00 – 10.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan Sayful, Soni, Irma dan Roni di Terminal Tawang Alun Jember pada Hari Rabu, Tanggal 10 Maret 2022.
- Jamaludin, A. N., 2017, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Oktaviana, S. 2018. *Pembentukan Karakter Anak Jalanan Melalui Program Pembinaan Kewirausahaan Di Uptd Kampung Anak Negeri Surabaya*. *J+ Plus Unesa*, 7(3).
- Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Ropke, I. 2004. *Analysis The Early History Of Modern Ecological Economics*, Science Direct. Ecological Ekonomict.
- Shalahuddin Odi, 2000, *Anak Jalnan Perempuan*. Semarang : Yayasan Setara
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suparjan Dan Hempri (003 *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Medi
- Suryana 2003, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat.

Pemberdayaan Komunitas Anak Jalanan Terminal Tawang Alun Berbasis Kewirausahaan dan Media Sosial (*Entrepreneurship*) di Kabupaten Jember

Suparjan dan Hempri, 2003, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Medi.

Saputra, M. 2018. Pemberdayaan Warga Negara dan Kewirausahaan Sosial: Pemutusan Mata Rantai Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 144-148.

Sumber UPT Terminal Tawang Alun, 1984: 13.

Theresia, A, dkk. 2014, *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembang Masyarakat*. Bandung: CV Alfabeta.

Zulkarnain, Z., Redjeki, E. S., Raharjo, K. M., & Wahyuni, S. (2020). Pemberdayaan Anak Jalanan dalam Pengembangan Kewirausahaan Binaan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 59-68.

Zaman, B. 2019. Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 129-146.

Zulfadli, Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangtuanya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat). Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004).